

## DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA BUDAYA STUDI KASUS MUSEUM BAHARI JAKARTA

Priyanto

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Surel Korespondensi: priyantodarsono17@gmail.com

Diterima 19 Mei 2021 direvisi 18 Juni 2021 disetujui 28 Juni 2021

### Abstract

*This study aims to examine the use of the Jakarta Maritime Museum's resources as an attraction for cultural tourism destinations. This study uses a qualitative research approach with descriptive analysis. The stages in this research are observation, description and interpretation through the approach of the concept of cultural tourism and the concept of museology. Through this research, it is hoped that optimal results will be obtained on how to use Jakarta's maritime museum resources as an attraction for cultural tourism destinations. The results of this research are also expected to be able to present the role and function of the Jakarta Maritime Museum through its various presentations that can be useful for the community.*

**Keywords:** *Cultural Tourism, Jakarta Maritime Museum*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pemanfaatan Sumber Daya Museum Bahari Jakarta Sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Budaya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Tahapan dalam penelitian ini adalah observasi, deskripsi dan interpretasi melalui pendekatan konsep pariwisata budaya dan konsep museologi. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil yang optimal bagaimana pemanfaatan sumber daya museum bahari Jakarta sebagai daya tarik destinasi wisata budaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat menyajikan peran dan fungsi Museum Bahari Jakarta melalui berbagai penyajiannya dapat bermanfaat untuk masyarakat.

**Kata Kunci :** Pariwisata Budaya, Museum Bahari Jakarta

### PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan *diversity* dan karakter dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Berdasarkan daya tarik wisata budaya, museum dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari wisata budaya. *International Council of Museum (ICOM, 2005)*, menjelaskan bahwa museum pada dasarnya memiliki fungsi pengumpulan dan pengamanan warisan budaya, penyimpanan dokumentasi dan penelitian ilmiah, konservasi dan preservasi, penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian, pengenalan budaya antar daerah dan bangsa, visualisasi alam dan budaya, cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, pembangkit rasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Museum memiliki sumber daya utama yaitu berbagai koleksi beserta informasinya, bangunan gedung museum, yang dapat merupakan salah satu daya tarik wisatawan mengunjungi museum.

MBJ terletak di Jalan Pasar Ikan No. 1 Jakarta Utara, merupakan salah satu destinasi pariwisata budaya. Gedung yang awalnya adalah gudang penyimpanan rempah-rempah VOC, pembangunannya dilakukan secara bertahap yang dimulai pada tahun 1718. Pada Tahun 1976

kompleks gedung ini diserahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta serta dipersiapkan sebagai sebuah museum. Selanjutnya pada tanggal 7 Juli 1977 Kompleks bekas gedung VOC ini diresmikan sebagai Museum Bahari Jakarta (MBJ) yang berfungsi melestarikan, memelihara, merawat dan menyajikan koleksi-koleksi kehidupan kebaharian dan kenelayanan bangsa Indonesia dari Sabang hingga Merauke (Monografi Museum, 2010).

Koleksi museum yang ditampilkan terdiri dari berbagai jenis perahu tradisional dengan aneka bentuk gaya dan ragam hias yang menggambarkan betapa tinggi budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu disajikan pula berbagai model perahu tradisional nusantara dan aneka model kapal modern serta perlengkapan penunjang pelayaran seperti navigasi, model jangkar, model menara suar, meriam dan sebagainya.

Beberapa kajian yang membahas mengenai MBJ telah dilakukan diantaranya oleh Subaedah, 2010 yang menganalisis kualitas pelayanan museum bahari Jakarta. Faika Rahima Zoraida, 2010 membahas faktor-faktor mengunjungi museum bahari. Euis Nurul Bahriyah, 2015 mengkaji komunikasi interpersonal pemandu wisata dalam mengenalkan Indonesia pada wisatawan mancanegara melalui kunjungan ke museum bahari, sedangkan Elymart Jastro, 2010 melakukan pengkajian perahu tradisional nusantara di museum Bahari Jakarta Utara. Namun dari sisi kajian pariwisata budaya MBJ belum ada yang membahas secara spesifik dan mendalam. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah upaya memanfaatkan sumber daya MBJ sebagai daya tarik destinasi wisata budaya?

## **KAJIAN TEORI**

### **Pariwisata Budaya**

Robert McIntosh bersama Shasikant Gupta mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah daerah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya (dalam Pendit, 1990:31).

Dalam pariwisata juga dikenal dengan istilah daya tarik wisata, yaitu segala sesuatu yang terkait dengan pariwisata yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Pitana (2009: 64) menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah terkait dengan penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata.

Sementara berbicara mengenai pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan diversiti dan karakter dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Jenis pariwisata seperti ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri bangsa yang memiliki kebudayaan tersebut (Ismayanti: 2010).

Pariwisata pendekatan budaya (Budpar, 2005) menyebutkan bahwa pariwisata budaya adalah suatu konsep pariwisata yang berbasis pada budaya sebagai daya tarik kegiatan wisata yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan tentang warisan budaya.

#### **a. Komponen Pariwisata**

Sistem pariwisata terdiri atas komponen-komponen yang mengakibatkan terjadinya suatu kegiatan/aktifitas pariwisata di suatu destinasi. Inskeep (1990) menguraikan bahwa pengklasifikasian komponen pariwisata mencakup komponen diantaranya: (1) Daya tarik dan Atraksi, terdiri dari potensi sumber daya alam dan sumber daya budaya yang memiliki keunikan dan kekhasan, faktor keterpaduan, serta faktor daya dukung (*Carrying Capacity*) secara fisik, sosial dan budaya. (2) Aksesibilitas, adalah prasarana jalan dan transportasi, Utilitas (air, listrik, telekomunikasi). (3) Amenitas, yaitu sarana dan fasilitas pendukung seperti akomodasi dan restoran, kantor pos, bank, internet, Rumah Sakit, Polisi. Berikutnya adalah (4) masyarakat dan lingkungan, yaitu profil masyarakat dan sikap masyarakat, partisipasi masyarakat terkait kegiatan kepariwisataan. (5) Kelembagaan, merupakan institusi dari *stakeholder* (pemerintah,

swasta dan masyarakat. Bagian terakhir adalah (6) Pemasaran, terdiri atas pangsa pasar (domestik dan internasional), paket wisata, investasi pariwisata dan promosi.

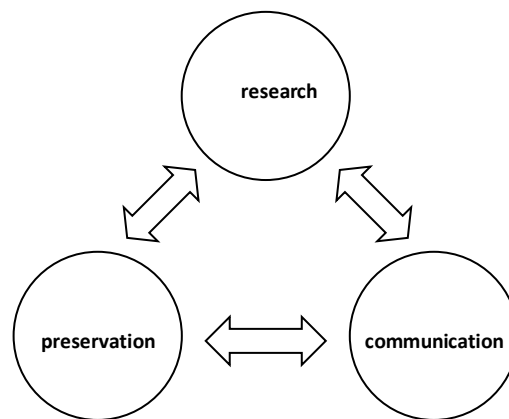
### b. Produk Wisata

ICOMOS (2004), menjelaskan, produk wisata yang termasuk dalam warisan budaya adalah situs warisan budaya, saujana budaya, tradisi oral, situs alam sakral, museum, bahasa, warisan budaya bawah laut, literatur, musik dan lagu seni pertunjukkan, warisan budaya bergerak, kuliner tradisional, religi dan kepercayaan, warisan sinematografi, obat tradisional, festival, dokumentasi digital warisan, kerajinan, kota bersejarah, olahraga tradisional.

### Museum

Edson, et al, (1997:270), menyebutkan bahwa museum merupakan lembaga permanen, yang tidak mencari keuntungan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, museum juga harus terbuka untuk umum, dengan mengumpulkan, merawat, meneliti dan memamerkan koleksi museum sebagai bukti-bukti material peninggalan peradaban manusia dan lingkungannya. Tujuan didirikannya museum adalah untuk kepentingan studi atau penelitian, pendidikan dan rekreasi.

Aktivitas permuseuman semakin berkembang sebagai akibat dari terjadinya perubahan paradigma. Apabila pada awalnya aktivitas permuseuman berpusat pada koleksi, maka dalam perkembangannya aktivitas permuseuman dipusatkan pada masyarakat, dari “tentang sesuatu menjadi untuk seseorang”. Dikatakan bahwa sebuah museum seyogjanya lebih mendatangkan manfaat bagi masyarakat, dan bukan sekadar menjadi tempat penyimpanan benda-benda langka dan mahal, bukan merupakan benteng yang memamerkan koleksi benda langka, melainkan sebuah lembaga kebudayaan yang melayani masyarakat (Magetsari, 2008:8). Museum harus dapat memberikan manfaat untuk masyarakat. Hal tersebut dapat terlaksana jika museum menjalankan fungsinya dengan baik yaitu preservasi, penelitian dan komunikasi.



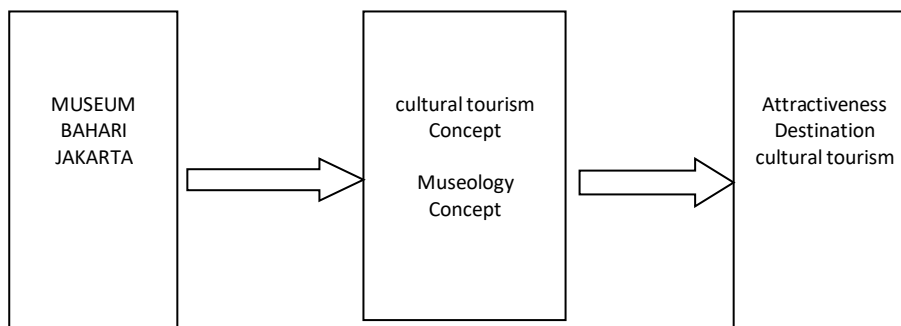
Gambar 1. Konsep kunci fungsi dasar museum  
Sumber: van Mesch (2003).

Kegiatan preservasi mencakup pengertian pemeliharaan fisik maupun administrasi dari koleksi. Termasuk di dalamnya masalah manajemen koleksi yang terdiri atas pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi. Dalam konsep ini pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi tidaklah diperlakukan sebagai fungsi-fungsi yang saling terkait, melainkan beberapa aspek saja dari fungsi manajemen koleksi (Magetsari, 2008:13).

Kegiatan penelitian mengacu pada penelitian terhadap warisan budaya yang menjadi tugas kurator baru yang telah berubah fungsi menjadi peneliti, dalam arti dari mengelola koleksi menjadi meneliti koleksi (Magetsari, 2008:13). Penelitian terhadap koleksi diperlukan karena koleksi harus diinterpretasikan dan disajikan kepada wisatawan agar dalam penyajiannya dapat

mempengaruhi pengalaman wisatawan. Melalui metode interpretasi, diharapkan ketika wisatawan melihat penyajian pameran tidak hanya membaca label yang sederhana yang ditempelkan pada objek yang dipamerkan, melainkan dapat memberikan stimulasi kepada wisatawan untuk berpikir guna menangkap makna atau simbolisme dari artefak yang dipamerkan, sehingga tidak menganggapnya hanya sebagai benda mati. Penelitian koleksi yang dilakukan museum sebagai upaya agar museum menjadi lebih signifikan untuk masyarakat melalui pelayanan yang lebih bermanfaat kepada masyarakat, dan tidak hanya sekedar gudang koleksi.

Kegiatan komunikasi mencakup kegiatan penyebaran hasil penelitian berupa *knowledge* dan pengalaman dalam bentuk pameran, program-program pendidikan, events, dan publikasi (Magetsari, 2008:13). Menjadi jelas bahwa koleksi sebelum dipamerkan perlu terlebih dahulu diinterpretasikan, sehingga apa yang dipamerkan adalah hasil penelitian berupa informasi tentang koleksi. Penyajian pameran tersebut dilihat dari sudut wisatawan, diharapkan wisatawan memperoleh makna dan mendapat pengalaman baru dan tidak melihat sebuah benda mati. Penyajian koleksi yang disertai hasil interpretasinya menyampaikan pesan yang dapat menstimulasi wisatawan untuk melihat koleksi secara lain atau berpikir tentang obyek di luar konteks “normalnya” (Magetsari, 2008:14). Pameran menjadi relevan dengan pengalaman dan identitas wisatawan melalui interpretasi. Penerapan metode interpretasi yang baik akan dapat menangkap perhatian dan minat wisatawan untuk mengaitkan koleksi yang dipamerkan dengan kerangka pikir dan pengalaman sendiri. Konteks makna yang tercipta melalui interpretasi dari koleksi yang dipamerkan dapat membantu wisatawan memahami masa lampau serta pentingnya pelestarian untuk kepentingan generasi mendatang. Penyampaian hasil interpretasi melalui penyajian pameran juga dapat meluruskan interpretasi wisatawan yang tidak tepat (Magetsari, 2008:14).



Bagan 1. Alur kerangka konsep

(Sumber: Priyanto, 2016)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2008). Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data (Observasi, Penelusuran Dokumentasi, Studi Kepustakaan), tahap pengolahan data, dan tahap penafsiran data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Koleksi MBJ

MBJ memiliki 126 koleksi benda-benda sejarah kelautan. Terutama kapal dan perahu-perahu niaga tradisional hingga kapal zaman VOC. Di antara puluhan miniatur yang dipamerkan terdapat 19 koleksi perahu asli dan 107 buah miniatur. Selain itu, ada pula berbagai model kapal modern dan perlengkapan penunjang kegiatan pelayaran. Juga peralatan yang digunakan oleh pelaut di masa lalu seperti alat navigasi, jangkar, teropong, model mercusuar dan meriam.

Pameran di MBJ ini juga menampilkan koleksi biota laut, data-data jenis dan sebaran ikan di perairan Indonesia. Museum ini juga menyimpan aneka perlengkapan serta cerita dan lagu tradisional masyarakat nelayan Nusantara. Museum ini juga menampilkan matra TNI AL, koleksi kartografi, maket Pulau Onrust, tokoh-tokoh maritim Nusantara serta perjalanan kapal KPM Batavia - Amsterdam.

Secara tematik, tata pameran koleksi dan informasi terbagi ke dalam sejumlah pembagian ruang, yaitu: 1. Ruang Masyarakat Nelayan Indonesia, memamerkan miniatur kapal dan peralatan kenelayanan. 2. Ruang Teknologi Menangkap Ikan, memamerkan koleksi pancing, bubu, dan jaring. 3. Ruang Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional, memamerkan teknologi dan sentra pembuatan kapal. 4. Ruang Biota Laut Koleksi, memamerkan aneka jenis ikan, kerang, tumbuhan laut, dan dugong. 5. Ruang Pelabuhan Jakarta 1800-2000 (Pusat Perdagangan Dunia), memamerkan artefak-artefak yang berhubungan dengan kesejarahan pelabuhan di Jakarta pada rentang waktu tersebut, termasuk meriam, keramik, dan benteng. 6. Ruang Navigasi, memamerkan koleksi kompas, teleskop, dan sejumlah alat bantu navigasi. 7. Ruang Pelayaran Kapal Uap Indonesia-Eropa, memamerkan koleksi foto-foto dokumentasi mengenai pelayaran kapal uap pertama dari Eropa ke Asia.

Museum bukanlah gedung untuk menyimpan barang-barang kuno melainkan gedung untuk memberikan informasi melalui koleksi-koleksi museum kepada masyarakat. Melihat banyaknya jumlah koleksi yang ada di MBJ, menurut hemat penulis koleksi yang banyak tersebut tidak perlu harus disajikan semua di dalam ruang pameran. MBJ harus pandai dan cermat dalam memilih dan memilah koleksi yang ada. Koleksi-koleksi MBJ yang masterpiece dapat dijadikan salah satu alternative sebagai koleksi unggulan yang akan disajikan di ruang pameran museum.

Koleksi-koleksi MBJ bagaimanapun keadaan ujudnya ketika dilihat oleh wisatawan sebagai materi pameran di ruang peragaan harus terlihat bagus dan mempunyai nilai yang tinggi. MBJ perlu megemas koleksi yang ada pada tempat yang sangat bagus, nampak mahal, bersih, memakai alas dan tata cahaya yang baik, dengan demikian wisatawan tertarik untuk melihatnya. MBJ perlu menata kembali ruang pameran dengan membuat ruang pameran yang nyaman, sejuk, segar, terang, bersih, indah, tidak nampak murahan dan terlihat rapi serta artistik.

MBJ dapat lebih mengangkat nilai dan “makna” dari koleksi-koleksinya sebagai bukti peninggalan budaya manusia dan lingkungan alamnya. Penjelasan dari nilai dan “makna” dapat disajikan antara lain dalam bentuk label, panel, dan pepaduan ceramah. Penyajian teks yang terlalu panjang akan membuat wisatawan bosan. Hal tersebut dapat saja digantikan dengan ilustrasi berupa potret kapal, lukisan kapal, peta, diagram, table, model dan sebagainya.

Secara periodik MBJ mengganti tema-tema pameran yang ada agar wisatawan yang sudah pernah mengunjungi MBJ diwaktu yang lain dapat memperoleh sesuatu yang baru kembali. Terkait dengan hal ini MBJ harus mempunyai informasi yang banyak terkait dengan nilai-nilai dan makna koleksi sehingga untuk bahan penggantian pameran secara periodik. Diharapkan ketika wisatan berkunjung ke MBJ selalu memperoleh sesuatu yang baru, sehingga MBJ berguna untuk masyarakat.



Gambar 1. Koleksi Kapal Museum Bahari Jakarta



Gambar 2. Koleksi Kapal Museum Bahari Jakarta

## 2. Bangunan MBJ

MBJ terletak di dalam kawasan Pasar Ikan Luar Batang, Penjaringan, Jakarta Utara berlokasi di Jalan Pasar Ikan No. 1 Sunda Kelapa. Sebelum dijadikan MBJ, bangunan tiga lantai tersebut adalah gudang rempah-rempah VOC Belanda yang terletak di tepi Teluk Jakarta. Dahulu kala tepian Teluk Jakarta tersebut menjadi pusat perniagaan yang tergolong penting.

MBJ menyimpan beragam peninggalan sejarah maritim Indonesia. Bangunan MBJ yang berdiri di samping muara Kali Ciliwung tersebut memiliki dua sisi. Sisi barat dikenal dengan sebutan *Westzijdsche Pakhuizen* atau Gudang Barat. Gudang ini dibangun secara bertahap mulai 1652 hingga 1771. Sedangkan pada sisi timur disebut *Oostzijdsche Pakhuizen* atau Gudang Timur. Gudang Barat terdiri dari empat unit bangunan, yang tiga unitnya sekarang ini digunakan sebagai

Museum Bahari. Gedung ini awalnya digunakan untuk menyimpan barang dagangan utama VOC di Nusantara, yaitu rempah, kopi, teh, tembaga, timah, dan tekstil.

Pada masa pendudukan Jepang, gedung-gedung ini dipakai sebagai tempat menyimpan barang logistik tentara Jepang. Setelah Indonesia Merdeka, bangunan ini dipakai oleh PLN dan PTT untuk gudang. Tahun 1976, bangunan cagar budaya ini dipugar kembali, dan kemudian pada 7 Juli 1977 diresmikan sebagai MBJ.

Gedung museum sebagai sumber informasi seyogyanya tempatnya representative. Terkait dengan bangunan gedung MBJ, hemat penulis ada beberapa hal yang semestinya perlu mendapat perhatian. MBJ akan menjadi lebih menarik apabila infrastrukturnya diperbaiki diantaranya memperbaiki penerangan di dalam museum sehingga wisatawan lebih jelas dalam melihat dan menikmati pameran. Demikian juga siklus udara di dalam MBJ perlu diperbaiki untuk menghindari rasa panas dan pengap sehingga wisatawan merasa lebih nyaman dalam berkunjung.



Gambar 3. Bangunan Gedung Museum Bahari Jakarta

### 3. Program Kegiatan MBJ

Program kegiatan yang ada di MBJ di antaranya pameran tetap dan pameran temporer. Wisatawan dapat mengunjungi MBJ pada pukul 09.00 - 15.00 WIB, dari Selasa hingga Minggu. Pada hari libur sekolah, museum tetap mengadakan pelayanan.

Menurut hemat penuh penulis, MBJ perlu untuk lebih sering mengadakan event atau kegiatan dan tidak hanya berupa pameran tetap dan pameran temporer saja. Kegiatan tersebut dapat saja berupa program untuk anak-anak sekolah seperti membuat kapal/perahu dari berbagai macam media (kertas, kayu, plastic, dan semacamnya). Dapat juga secara rutin mengadakan seminar/workshop terkait dengan kabaharian Indonesia. Program-program tersebut perlu untuk ditingkatkan agar MBJ lebih hidup dan memberikan manfaat untuk masyarakat.

### SIMPULAN DAN SARAN

Upaya untuk memanfaatkan sumber daya MBJ sebagai destinasi wisata budaya antara lain dapat dilakukan dengan cara (1) Mengoptimalkan peragaan koleksi-koleksi MBJ, (2) Mengemas koleksi MBJ dalam pameran, (3). Mengemas ruang pameran menjadi serasi dan artistic, (4) Mengangkat nilai dan memaknai koleksi-koleksi MBJ, (5) Mengembangkan tematik pameran,

(6) Membenahi sarana dan prasarana bangunan MBJ, (7) Mengemas program kegiatan MBJ yang kreatif dan inovatif,

## REFERENSI

- Dean, David. 1994. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. United States of Amerika.
- Definsi museum menurut ICOM yang dirumuskan dalam musyawarah umum ke 11 tanggal 14 Juni 1974 ( Eleven General Assembly of ICOM) di Copenhagen.
- Edson, Gary dan David Dean. 1996. *The Handbook for Museum*, Routledge, London and New York.
- Hooper, Eilean-Greenhill. 1995. *Museum, Media Message*. New York, Routledge.
- ICOM, 2005. *Development of the Museum Definition according to ICOM Statutes (1946-2001)*
- ICOMOS, *Ename Charter for The Interpretation of Cultural Heritage Sites, Third Draft, 23 August 2004*.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Suistainable Development Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York, USA.
- Jastro, Elymart. 2010. *Kajian Perahu Tradisional Nusantara di Museum Bahari Jakarta Utara*.
- Magetsari Noerhadi. 2008. "Filsafat Museologi". Makalah Seminar dalam Rangka Peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional". Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Museum.
- Mensch, Peter van. 1992. *Toward a Methodology of Museology*, PhD thesis, University of Zagreb.
- Pearce, M. Susan. 1991. *Museum Studies in Material Cultural*. Washington : Smithsonian Institution Press.
- Pendit, N.S. 1990. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, Gde. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.